

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

Debora Vestalia¹, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2}Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, email: 802017049@student.uksw.edu

ABSTRACT: MOTIVATION LEARNING AND CAREER PLANNING

This study aims to determine whether there is a correlation between learning motivation and career planning in high school student. The method used in this research is quantitative method. This study was conducted on 74 student of class XI SMA Negeri 1 Seluma. The data analysis technique used the Pearson product moment correlation coefficient. Based on the results of the calculation of the correlation hypothesis test in this study, it is found that there is a positive relationship between learning motivation and career planning. This means that the higher the motivation to learn, the higher the career planning will be. The implication of the results of this study, namely that the existence of learning motivation will help students to achieve the desired career, and students can motivate themselves to study even harder.

Keywords: *Career Planning, Learning Motivation, High School Student*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karier pada siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 74 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seluma. Teknik analisis data menggunakan koefisien korelasi Pearson product moment. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis korelasi pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan perencanaan karier. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula perencanaan karier. Implikasi dari hasil penelitian ini, yaitu dengan adanya motivasi belajar akan membantu siswa untuk mencapai karier yang diinginkan, dan siswa dapat memotivasi diri untuk belajar dengan lebih giat lagi.

Kata kunci: *Perencanaan Karier, Motivasi Belajar, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama membekali siswa dengan pengetahuan dan kecakapan hidup yang dibutuhkan dikemudian hari (Deswita, 2012). Lulusan SMA diharapkan mampu memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka, mampu untuk bersaing di dunia kerja dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Pada kenyataannya masih banyak pengangguran yang berasal dari lulusan SMA, seperti dilansir dari Badan Pusat Statistik

(BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta orang, meningkat dari Agustus 2018 yang hanya 7 juta orang. Dalam paparannya, Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto mengatakan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan SMK. Selain SMK, SMA menempati peringkat kedua dengan persentase 7,92 persen.

Permasalahan tentang pengangguran salah satunya disebabkan oleh siswa yang belum memahami potensi diri, minat, dan bakat mengakibatkan kebingungan dalam pemilihan jurusan semasa SMA. Kurangnya pengetahuan

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

mengenai macam-macam jenjang pendidikan dan pekerjaan yang ada saat ini menjadi faktor kegagalan perencanaan dan pengambilan putusan karier masa depan. Hal ini mengakibatkan masih banyak dijumpai siswa SMA yang mengalami kebingungan dalam menentukan karier. Banyak siswa yang belum memahami tujuan belajar di sekolah. Selama dan setelah lulus dari sekolah, siswa hanya berorientasi pada nilai. Sementara itu, bimbingan konseling di sekolah kurang berperan aktif dalam perencanaan karier siswa.

Fenomena nyata yang didapat dari hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Seluma, hasilnya yaitu ada beberapa siswa yang masih bingung untuk merencanakan karier dan memilih pendidikan selanjutnya dikarenakan ekonomi yang terbatas. Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Seluma yang mengatakan masih bingung untuk memilih karier kedepan karena keinginan masih berubah-ubah, dan ada yang tidak melanjutkan pendidikan selanjutnya karena masih bingung dalam hal merencanakan masa depan. Remaja yang lebih memikirkan masa depannya cenderung lebih berupaya dalam belajar dan merencanakan karier untuk mencapai nilai yang lebih baik, serta membuat keputusan yang lebih baik mengenai karier masa depan mereka daripada remaja yang kurang memikirkan masa depan dan karier mereka (Taber dalam Andre, Peetsma, van Vianen, in de Wal, Petrović, & Bunjevac, 2019).

Zainal (dalam Telaumbanua, 2017) karier adalah seluruh pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan individu selama masa hidupnya. Menurut Brown (dalam Fatimah, 2018), remaja harus sudah bisa mulai mengambil keputusan karier bagi dirinya, meskipun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui karena peserta didik dihadapkan pada perkembangan jenis karier yang beragam dan tuntutan kompetensi yang menjadi sesuatu yang rumit dan sulit. Perencanaan karier yang matang bagi siswa akan memberikan dampak yang baik dalam pemilihan karier yang tepat di masa depan (Budiningsih, 2020). Frank Parson (dalam Winkel, 2006) merumuskan perencanaan karier yaitu suatu cara untuk membantu siswa dalam memilih suatu bidang karier yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga dapat berhasil di bidang pekerjaan. Simamora (dalam Atmaja, 2014) mengemukakan bahwa perencanaan karier (career planning) adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karier. Hall (Adekola, 2011) perencanaan karier sebagai sebuah proses yang disengaja untuk menjadi sadar akan diri sendiri, peluang, kendala, pilihan dan konsekuensinya, serta mengidentifikasi tujuan karier, penyusunan program untuk pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman perkembangan terkait untuk memberikan arah, waktu dan urutan langkah untuk mencapai tujuan karier.

Peneliti mencoba untuk melihat fenomena tentang perencanaan karier pada

Debora Vestalia, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: 802017049@student.uksw.edu

Doddy Hendro Wibowo, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: doddy.wibowo@uksw.edu

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

siswa dari sudut pandang motivasi belajar. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Seluma, menjelaskan bahwa yaitu masalah mengenai motivasi belajar menjadi penghalang dalam merencanakan karier. Motivasi yang dimiliki siswa memiliki tempat yang luar biasa untuk berhasil dalam belajar karena motivasi itu kekuatan pendorong yang memungkinkan siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan yang memberi energi pada individu. Selain itu, motivasi menentukan arah, tingkat, dan konsistensi perilaku siswa, dan kecepatan mencapai tujuan yang diinginkan dalam lingkungan pendidikan (Meece, Glienke, Burg, 2006).

Menurut Aidha (2013) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat. Menurut Uno (2011) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Memandang motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar, sebagaimana dikemukakan bahwa: ada peranan penting dari motivasi dalam belajar (Uno, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi dan Koesdyantho (2019)

tentang hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karier pada siswa menunjukkan korelasi product moment diperoleh bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau $0,755 > 0,294$, dengan demikian ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan perencanaan karier. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukma (2009) tentang hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karier pada siswa menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,471$ dengan p (Sig): $0,007$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan perencanaan karier pada siswa.

Sebatas pengetahuan peneliti, masih terbatasnya penelitian yang membahas tentang motivasi belajar dan perencanaan karier membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Penelitian juga dilakukan kepada siswa di jenjang SMA dengan latar belakang siswa yang beragam secara budaya, sosial dan ekonomi. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti bermaksud untuk melakukan studi lanjut mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karier pada siswa SMA Negeri 1 Seluma.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 74 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seluma yang diperoleh menggunakan *simple random sampling*. Skala perencanaan

Debora Vestalia, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: 802017049@student.uksw.edu

Doddy Hendro Wibowo, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: doddy.wibowo@uksw.edu

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

karier disusun berdasarkan efektivitas karier menurut Hall (1976), yaitu (1) kinerja karier, (2) keterlibatan karier, (3) kemampuan beradaptasi, dan (4) resolusi identitas. Sedangkan untuk penelitian motivasi belajar diukur menggunakan skala likert yang berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Uno (2011). Penelitian ini menggunakan pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable adalah pernyataan yang mendukung, sedangkan pernyataan unfavorable adalah pernyataan yang tidak mendukung (Azwar, 2000). Skor pernyataan favorabel dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk setuju (S), dan 4 untuk sangat setuju (SS). Skor pernyataan unfavorable dimulai dari 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk tidak setuju (TS), dan 4 untuk sangat tidak setuju (STS). Berdasarkan perhitungan reliabilitas maka

diperoleh kedua alat ukur reliabel, baik perencanaan karir ($\alpha = .939$) maupun motivasi belajar ($\alpha = .901$)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan: Uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk melihat normalitas distribusi sebaran datanya. Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang hendak untuk dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak, yaitu apabila terjadi peningkatan atau penurunan kuantitas pada satu variabel maka secara linear akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan kuantitas pada variabel yang lain (Singgih, 2010). Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* dalam program SPSS for windows untuk melihat hubungan tersebut.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. Karakteristik responden penelitian ini yaitu jenis kelamin dan usia. Berikut ini karakteristik responden menurut jenis kelamin dan usia.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	43.2
Perempuan	42	56.8
Usia		
16 tahun	20	27
17 tahun	49	66.2
18 tahun	5	6.8

Debora Vestalia, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: 802017049@student.uksw.edu
Doddy Hendro Wibowo, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: doddy.wibowo@uksw.edu

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan (56.8%) dan berusia 17 tahun (66.2%)

Tabel 2

Kategori Perencanaan Karier dan Motivasi Belajar

Kategori	Perencanaan Karier		Motivasi Belajar	
	F	%	F	%
Rendah	14	19	9	12
Sedang	49	66,2	31	42
Tinggi	11	14,8	34	46
Total	74	100	66	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perencanaan karir dalam kategori sedang (66.2%) dan motivasi belajar tinggi (46%).

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karir pada siswa SMA Negeri 1 Seluma.

Tabel 3

Hasil uji hipotesis

Variabel	Motivasi Belajar
Perencanaan Karir	.508**

** p < .01

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara motivasi belajar dengan perencanaan karir ($r(74) = .508, p < .01$).

DISKUSI

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis korelasi pada penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan perencanaan karir. Hasil penelitian ini sejalan atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Koesdyantho (2019) dan penelitian yang

dilakukan oleh Sukma (2009) tentang hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karir yang menunjukkan ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan perencanaan karir.

Dinamika psikologi hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Siswa yang

Debora Vestalia, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: 802017049@student.uksw.edu
Doddy Hendro Wibowo, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: doddy.wibowo@uksw.edu

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

memiliki kemampuan perencanaan karir yang tinggi, maka siswa akan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Siswa yang memiliki perencanaan karir juga mampu mengatur waktu luang secara efektif, digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi karir yang telah direncanakan (Atmaja, 2014). Di sisi lain, kegiatan perencanaan karir memiliki keterkaitan dengan pengembangan karakteristik individu misalnya harga diri, identitas sosial, pengalaman masa lalu, dan kompleksitas lingkungan karier seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan mengarahkan diri pada program perencanaan karier yang efektif dan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Gould, 1979). Keyakinan siswa bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mencari pekerjaan di mana mereka dapat memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya (Renn, Steinbauer, Taylor, & Detwiler, 2014).

Perencanaan karier dan pentingnya meningkatkan motivasi belajar para siswa untuk terlibat dalam manajemen karier yang proaktif merupakan hal penting dalam tahapan perkembangan karier siswa. Individu dengan evaluasi diri tinggi menganggap tujuan karier mereka lebih menarik dan dapat dicapai daripada individu dengan evaluasi diri rendah, hubungan positif antara kepribadian proaktif dan perencanaan karier akan lebih kuat ketika evaluasi diri dilakukan. Akibatnya, dari pendekatan ini, efek tidak langsung dari kepribadian proaktif pada status pekerjaan melalui perencanaan karier akan lebih kuat ketika siswa memiliki karakteristik

proaktif salah satunya dengan motivasi belajar yang tinggi. Adanya motivasi belajar yang dimiliki siswa membuatnya memiliki dorongan untuk belajar mendapat pengetahuan, melakukan kegiatan belajar siswa juga akan mendapatkan hasil belajar, dari hasil belajar siswa dapat menilai kemampuan/ potensi, bakat serta minatnya dalam bidang tertentu dan dengan itu dapat membantu siswa membuat perencanaan karier. Dengan adanya motivasi belajar pada siswa, maka siswa akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Implikasi dari hasil penelitian ini, yaitu dengan adanya motivasi belajar akan membantu siswa untuk mencapai karier yang diinginkan, dan siswa dapat memotivasi diri untuk belajar dengan lebih giat lagi. Sardiman (2011) suatu proses belajar memerlukan adanya motivasi. Semakin tinggi motivasi belajarnya, maka semakin intensif kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dilihat dari hasil penelitian ini, langkah konkret meningkatkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan perencanaan karier yaitu dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan pemberian hadiah/penghargaan agar siswa termotivasi secara ekstrinsik dan akan berusaha keras untuk belajar karena ingin mendapatkan penghargaan. Sedangkan untuk meningkatkan perencanaan karier siswa, dapat dilakukan dengan memberikan informasi karier agar siswa dapat mengetahui berbagai informasi karier sehingga siswa dapat merencanakan karier sesuai dengan

Debora Vestalia, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: 802017049@student.uksw.edu

Doddy Hendro Wibowo, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: doddy.wibowo@uksw.edu

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

karakteristik dirinya. Informasi karier bagi siswa dapat diberikan oleh guru melalui bimbingan dan konseling. Peran bimbingan konseling di sekolah penting dalam memberikan layanan bimbingan karier untuk siswa. Yusuf (2009) menyatakan bahwa program layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan efektif dalam melayani siswa apabila tidak didukung oleh layanan informasi yang merupakan proses bantuan yang diberikan kepada siswa.

Peneliti memiliki keterbatasan pada saat melakukan penelitian ini yaitu kurangnya waktu yang diberikan kepada peneliti karena saat masa pandemic covid-19 ini jam belajar mengajar di sekolah dikurangi. Hal ini berdampak pada beberapa siswa yang merasa kurangnya waktu dalam mengisi kuesioner.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan perencanaan karier pada siswa SMA Negeri 1 Seluma. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula perencanaan karier.

Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian harus memperhatikan waktu yang diberikan supaya saat melakukan penelitian dapat terlaksanakan dengan lebih baik atau menggunakan sarana kuesioner dalam jaringan (daring) sehingga menjangkau partisipan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekola, B. (2011). Career planning and career management as correlates for career development and job satisfaction. A case study of Nigerian Bank Employees. *Australian Journal of business and management research*, 2.
- Aidha, N. H. P. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Ngariboyo. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Andre, L., Peetsma, T. T., van Vianen, A. E., in de Wal, J. J., Petrović, D. S., & Bunjevac, T. (2019). Motivated by future and challenges: A cross-cultural study on adolescents' investment in learning and career planning. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 168-185.
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya meningkatkan perencanaan karier siswa melalui bimbingan karier dengan penggunaan media modul. *Psikopedagogia*, 3(2), 58-68.
- Azwar, S. (2000). Reliabilitas dan Validitas, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiningsih, T. E. (2020). Perluakah Perencanaan Karier pada Siswa SMA? Studi Korelasi Konsep Diri dan Perencanaan Karier Siswa SMA Negeri 1 Sulang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 245-252.
- Deswita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S. (2018). Siti Pendampingan Perencanaan Karir dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa SMK. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-11.
- Gould, S. (1979). Characteristics of career planners in upwardly mobile

Debora Vestalia, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: 802017049@student.uksw.edu
Doddy Hendro Wibowo, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Email: doddy.wibowo@uksw.edu

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN KARIR

- occupations. *Academy of Management Journal*, 22(3), 539-550.
- Hall, D. T. (1976). *Careers in Organizations*, Pacific Palisades, CA, Goodyear, y Hall, DT (2004), *The protean career: A quarter-century journey. Journal of Vocational Behavior*, 65, 1.
- Meece, J. L., Glienke, B. B., & Burg, S. (2006). Gender and motivation. *Journal of school psychology*, 44(5), 351-373.
- Pratiwi, A., & Koesdyantho, A. R. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas X Ips Di Man 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(2).
- Renn, R. W., Steinbauer, R., Taylor, R., & Detwiler, D. (2014). School-to-work transition: Mentor career support and student career planning, job search intentions, and self-defeating job search behavior. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 422-432.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Singgih, S. (2010). *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sukma, D. C. (2009). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Perencanaan Karir pada Siswa SMA N 1 Sukawati. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Telaumbanua, K. (2017). HUBUNGAN MINAT BELAJAR DENGAN PERENCANAAN KARIR SISWA KELAS XI JURUSAN TKJ SMK NEGERI 1 TOMA TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Jurnal Education and Development*, 6(5), 1-1.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, H. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Yogyakarta*: Media Abadi.
- Yusuf, H. S. (2006). *Program bimbingan dan konseling di sekolah (SLTP dan SLTA)*.